

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Dalam kamus bahasa Indonesia disebutkan bahwa yang dimaksud dengan strategi yaitu suatu cara yang dihasilkan dari pemikiran untuk mencapai tujuan yang dimaksud sebelumnya. Atau cara kerja yang teratur/bersistem agar dapat dilaksanakan dengan mudah dan guna mencapai tujuan yang dimaksud.²

Strategi adalah suatu rencana tentang penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pengajaran. Strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertidak untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan.³

Dari definisi di atas dipahami bahwa strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya pendidik dalam membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi pembelajaran yaitu terwujudnya kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik yang efisien. Pihak yang terlibat dalam pembelajaran

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014), 5.

³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 3.

adalah guru serta peserta didik yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.⁴ Bagi pendidik, strategi adalah pendekatan umum untuk mengajaryang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Sebagai contoh, kemampuan untuk melibatkan peserta didik adalah penting jika ingin peserta didik belajar sebanyak mungkin. Cara paling efektif bagi guru untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Bertanya adalah strategi mengajar. Sebagai contoh lain, mereview topik yang sudah dibahas terdahulu sebelum memulai satu pelajaran adalah penting, seperti memberi peserta didik umpan balik tentang poin-poin dalam pekerjaan rumah, kuis, dan tes review dan umpan balik adalah strategi.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru dikenal dengan al-mu'allim atau al-ustadz dalam Bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seorang yang memberikan ilmu.⁵ Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Ahmad Barizi "guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran disekolah atau di dalam kelas".⁶

Secara umum, guru adalah orang yang bertanggungjawab dalam mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik.⁷

⁴Ibid,6.

⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2014), 23.

⁶Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogja: Ar-RuzzMedia, 2014), 142.

⁷Ibid, 16.

Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya, (Jakarta: Cemerlang, 2003), 29.

tidak hanya menyampaikan materi kepada siswanya, melainkan juga memberi motivasi, nasihat dan bimbingan ke jalan yang lurus dengan penuh kesabaran. Dengan demikian kinerja guru yang profesional sangat diinginkan dalam dunia pendidikan untuk menjalankan pengajaran di semua jenjang.

B. Tahfidz (Menghafal Al-Qur'an)

Menghafal adalah bahasa Indonesia yang juga berarti mengingat, menerima, dan menyimpan yang diperoleh melalui pengamatan. Adapun istilah yang dimaksud dengan menghafal Al-Qur'an adalah menjaga dan memelihara kalam Allah yang merupakan mukjizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan dengan jalan mutawatir.¹¹ Sedangkan menurut Abdurrad Nawabuddin menghafal Al-Qur'an yaitu menghafal seluruh Al-Qur'an dengan mencocokkan dan menyempurnakan hafalannya menurut aturan-aturan bacaan serta dasar-dasar tajwid yang benar.¹² Jadi, sebelum kita membahas jauh tentang menghafal Al-Qur'an, perlu kita pahami arti Al-Qur'an itu sendiri.

Secara etimologis, Al-Qur'an berarti bacaan atau yang di baca. Kata Al-Qur'an merupakan bentuk masdar dari kata kerja *qara'a*. Adapun menurut istilah Alqur'an adalah *kalamullah* yang diturunkan Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. dan disampaikan oleh

¹¹Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 73.

¹²Abdurabb Nawauddin, *Teknik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 23.

malaikat jibril secara *mutawattir*, bernilai ibadah bagi yang membacanya, dan ditulis dalam mushaf.

Al-Qur'an adalah sumber hukum sekaligus bacaan yang diturunkan secara *mutawattir*. Artinya *kemutawattiran* Al-Qur'an terjaga dari generasi ke generasi. Al-Qur'an terbagi dalam 30 juz, 114 surat, dan kurang lebih 6666 ayat. Al-Qur'an mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah:

1. Diturunkan bukan untuk menyusahkan manusia [20 : 2].
2. Bacaan yang teramat mulia dan terpelihara [56: 77-78].
3. Tidak seorangpun yang dapat menandingi keindahan dan keagungan Al-Qur'an [2:23, 17:88].
4. Tersusun secara terperinci dan rapi [11:1].

Selain mempunyai beberapa karakteristik Al-Qur'an juga mempunyai beberapa fungsi antara lain Fungsi Al-Qur'an yaitu:

1. Pengganti kedudukan kitab suci sebelumnya yang pernah diturunkan Allah SWT.
2. Tuntunan serta hukum untuk memimpin kehidupan secara keseluruhan bagi umat manusia.
3. Menjelaskan masalah-masalah yang pernah diperselisihkan oleh umat terdahulu.
4. Sebagai obat.
5. Artinya: Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan (Alquran itu)

tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim 21 selain kerugian”. (Al-Isra' (17): 82).

6. Petunjuk pada jalan yang lurus.
7. Artinya: Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Al-Isrâ 17: 9).

Beberapa strategi memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz adalah harus berprinsip apa yang sudah dihafal tidak boleh di lupa lagi, selain benar-benar baik ketika menghafal juga harus menjaga hafalannya dengan mengulang-ulang (takrir) hafalan sambil menambah hafalan baru. Macam-macam takrir diantaranya adalah:

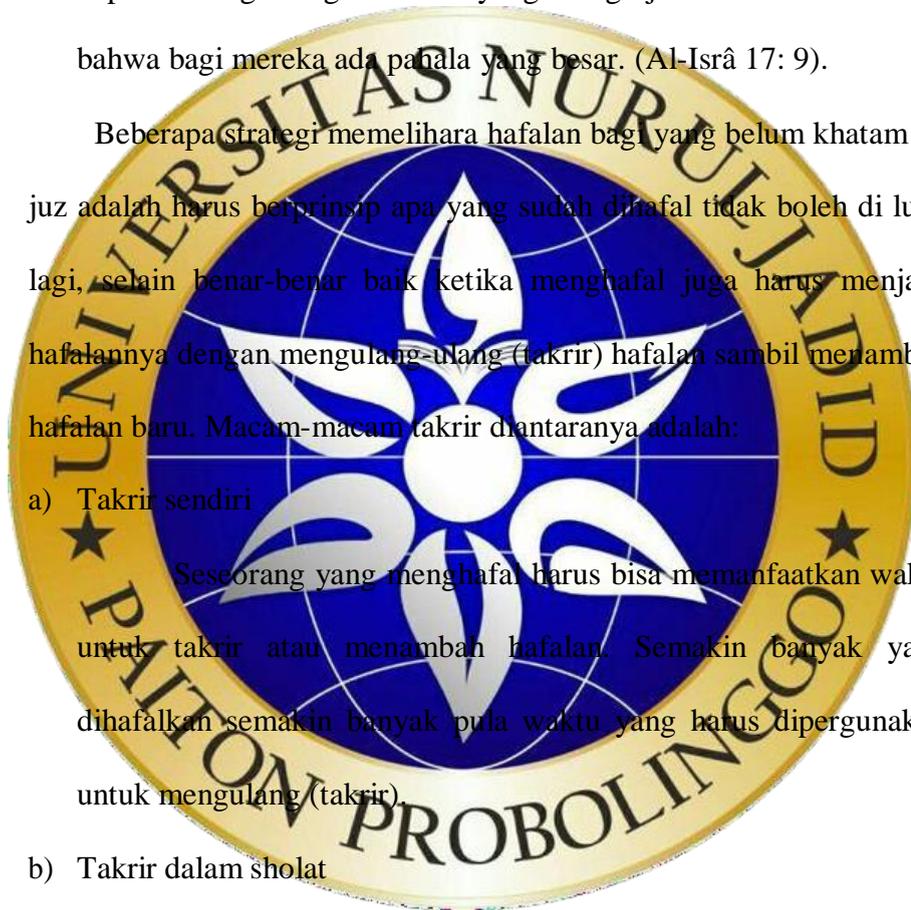
- a) Takrir sendiri

Seseorang yang menghafal harus bisa memanfaatkan waktu untuk takrir atau menambah hafalan. Semakin banyak yang dihafalkan semakin banyak pula waktu yang harus dipergunakan untuk mengulang (takrir).

- b) Takrir dalam sholat

Seseorang yang menghafal Al-Qur'an hendaknya bisa memanfaatkan hafalannya sebagai bacaan dalam shalat, baik ketika menjadi imam atau untuk shalat sendiri. Selain menambah keutamaan, cara ini juga menambah kemantapan hafalan.

- c) Takrir bersama



Yaitu saling menyimak antara yang satu dengan yang lainnya. Ketika yang satu membaca dan yang lainnya mendengar sambil menyimak hafalan Al-Qur'an yang sedang dilantunkan.

d) Takrir dihadapan guru

Seorang hafidz atau hafidzoh harus menyertakan tambahan hafalannya dihadapan guru atau pengampu agar mendapatkan sanad yang tersambung kepada Rasulullah dan memperkuat hafalan seseorang.

Cara memelihara hafalan yang sudah khatam 30 juz yaitu ada dua, yang pertama istiqomah takrir Al-Qur'an di dalam Shalat.

Baik dilakukan ketika dalam shalat wajib ataupun dalam shalat sunnah setelah membaca al-Fatihah. Dan yang kedua yaitu istiqomah dalam luar shalat dengan cara istiqomah takrir Al-Qur'an di luar shalat. Dengan khatam seminggu sekali, khatam dua minggu sekali, khatam sebulan sekali, sering mengikuti sima'an, mengikuti perlombaan atau musababah Hifdzil Qur'an

Dengan demikian, yang dimaksud dengan strategi menghafal Al-Qur'an adalah rangkaian kegiatan yang mencakup beberapa cara atau metode,¹³ maka dalam strategi menghafal ini ada beberapa cara yang bisa dikembangkan sebagai alternatif terbaik dalam menghafal Al- Qur'an dan bisa memberikan bantuan

¹³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: AMZAH, 2008), 63.

kepada para penghafal Al-Qur'an untuk mengurangi kesulitan dan kendala dalam menghafal Al-Qur'an.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Siswa Terhadap Program Tahfidz

1. Strategi Meningkatkan Minat Menghafal Al-Qur'an

Minat merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan dalam berbagai hal terutama dalam hal pembelajaran. Minat merupakan salah satu hal pokok yang harus dimiliki oleh seseorang dalam membantu tercapainya suatu tujuan yang hendak dicapai. Namun sering kali minat yang dimiliki oleh seseorang kurang maksimal sehingga dalam proses pencapaian tujuan kurang maksimal. Begitu juga dalam hal proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan. Dan salah satunya adalah minat anak untuk menghafal Al-Qur'an.¹⁴

a. Pengertian Minat dan menghafal Al-Qur'an.

Secara bahasa minat berarti "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap kegiatan seseorang sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Adapun pengertian minat adalah kecenderungan klien untuk tertarik pada suatu kegiatan tertentu. Minat merupakan potensi tipikal yang

¹⁴Web UIN Surabaya <http://digilib.uinsby.ac.id/10857/5/bab%202.pdf>, 01 desember 2020, 13:00.

menunjang perilaku individu. Untuk menarik minat masyarakat agar ada diantara mereka salah satu ataupun jika ada lebih banyak yang menghafal Al-Qur'an adalah mengetahui hukum menghafal Al-Qur'an. Menurut mayoritas ulama' hukum menghafal Al-Qur'an adalah fardlu kifayah. Artinya, apabila pada suatu masyarakat tidak ada satupun yang menghafal Al-Qur'an maka semua masyarakat itu berdosa. Tetapi, jika ada satu diantara masyarakat tersebut ada yang menghafal Al-Qur'an, maka gugurlah kewajiban masyarakat itu.¹⁵

Jadi, ketika masyarakat mengetahui hukum menghafalkan Al-Qur'an maka mereka akan terketuk hatinya dan timbul minat untuk membiasakan anaknya sedari kecil menghafalkan doa-doa, dan ketika mulai beranjak dewasa para orang tua akan berminat menyekolahkan anaknya disekolah yang berbasis agama dan Al-Qur'an. Karena sebagian besar minat anak untuk belajar ataupun menghafal Al-Qur'an adalah berasal dari lingkungan rumah tangga yang sangat mendukung anak.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat menghafal Al-Qur'an pada anak

Diantara faktor yang mempengaruhi minat anak dalam menghafal Al-Qur'an terdapat banyak faktor yang

¹⁵ Rofi'atul wahyudi dan ridhoul wahidi, *metode cepat menghafal Al-Qur'an saat sibukkuliah*, (Yogyakarta: semesta hikmah, 2017), 14.

mempengaruhinya, diantaranya timbul dari dirinya sendiri dan dari orang lain atau luar dirinya sendiri. Antara lain adalah:

1) Faktor dari dalam diri anak, meliputi:

a) Aspek jasmaniah

Mencakup kondisi fisik atau kesehatan jasmani dari individu anak. Kondisi fisik yang prima sangat mendukung keberhasilan belajar dan dapat mempengaruhi minat belajar. Namun jika terjadi gangguan kesehatan pada fisik terutama indera penglihatan dan pendengaran, otomatis dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada dirinya.

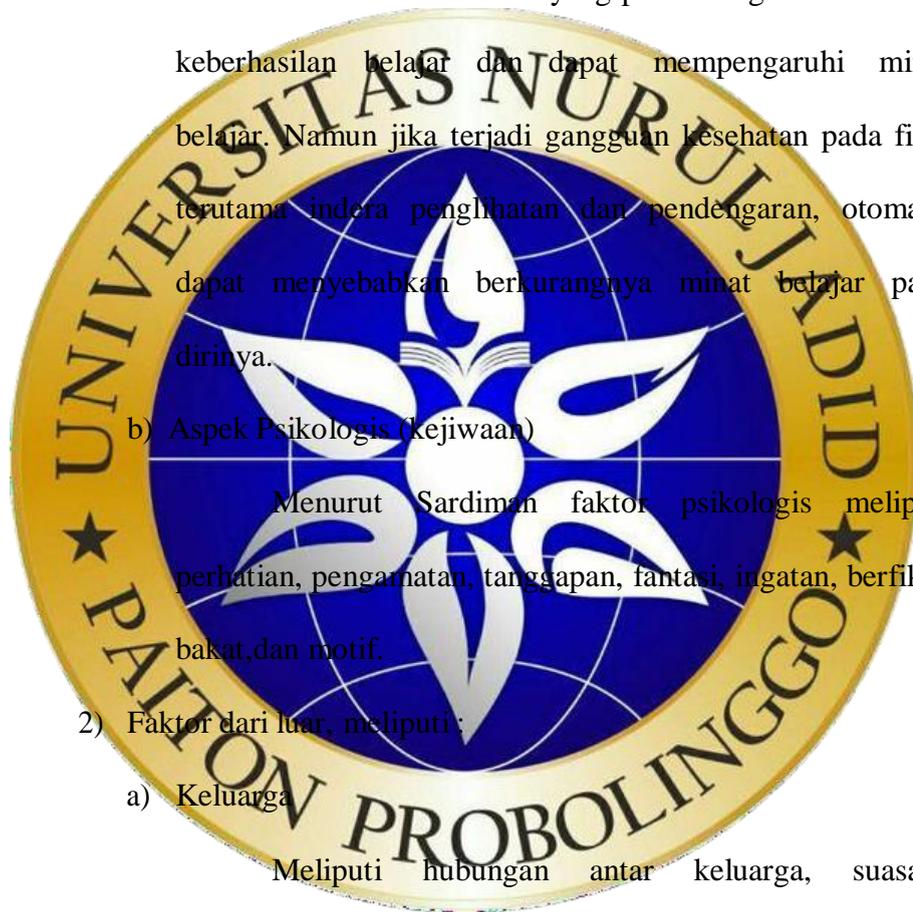
b) Aspek Psikologis (Kejiwaan)

Menurut Sardiman faktor psikologis meliputi perhatian, pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, berfikir, bakat, dan motif.

2) Faktor dari luar, meliputi:

a) Keluarga

Meliputi hubungan antar keluarga, suasana lingkungan rumah, dan keadaan ekonomi keluarga. Keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi santri untuk mendapatkan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Hal inilah yang mempengaruhi



pembentukan karakter dan pola pikir anak yang selanjutnya akan berpengaruh pula pada minat belajar anak itu sendiri.

b) Sekolah

Meliputi metode mengajar, kurikulum, sarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, hubungan anak dengan temannya, guru-guru dan staf sekolah serta berbagai kegiatan kurikuler.

c) Lingkungan masyarakat

Meliputi hubungan dengan teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan lingkungan tempat tinggal.

c. Strategi Meningkatkan Minat menghafal Al-Qur'an

Minat termasuk motivasi pokok yang harus diberikan kepada siswa, karena proses belajar itu akan berjalan dengan baik dan lancar apabila disertai dengan adanya minat. Cara atau strategi membangkitkan minat seseorang anantara lain adalah:¹⁶

- 1) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- 2) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang telah lampau.
- 3) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- 4) Menggunakan berbagai macam cara mengajar agar mudah untuk diterima.

¹⁶Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), 95.

- 5) Bangun suasana yang nyaman agar anak mudah untuk menerima.
- 6) Selalu memberikan motivasi yang positif untuk membangkitkan semangat anak.

Dalam memberikan motivasi kepada anak ada beberapa teori yang perlu diketahui oleh seorang pendidik antara lain adalah:¹⁷

1) Teori Fisiologi

Menurut teori ini bahwa semua tindakan manusia itu berakar pada usaha yang memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan fisik, atau seperti kebutuhan primer, seperti makanan, minuman, udara, dan lain sebagainya. Dari teori ini muncul tentang perjuangan hidup.

2) Teori Psikoanalitik

Teori ini mengatakan bahwa setiap tindakan manusia karena ada unsur pribadi yakni *Id* (system kepribadian yang paling dasar, system yang didalamnya terdapat naluri-naluri bawaan) dan *Ego* (system kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan).

3) Teori Kebutuhan

Teori kebutuhan ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakekatnya adalah untuk memenuhi

¹⁷*Ibid*, 82.

kebutuhannya, baik fisik maupun psikis. Seorang pendidik dalam memberikan motivasi harus mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan dari anak didiknya.

4) Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia berdasarkan pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan ditempat orang itu hidup. Orang beajar paling banyak adalah dari lingkungan tempat ia hidup dan dibesarkan. Apabila seorang guru ingin memotivasi siswanya, maka harus benar-benar mengetahui latar belakang kehidupan dan kebudayaan siswanya.

Dari beberapa teori yang harus dipahami seorang guru diatas untuk membangkitkan motivasi anak agar minat itu terbentuk secara kuat dalam diri siswa, pengajar juga harus mampu membangkitkan dan menyadarkan bahwa seorang yang serius menghafal dan memahami Al-Qur'an harus memiliki motivasi dalam dirinya yaitu diantaranya:¹⁸

- 1) Menghafal adalah dasar dari pembelajaran Al-Qur'an.
- 2) Al-Qur'an adalah sumber pembelajaran bagi semua umat Islam.
- 3) Menghafal Al-Qur'an hukumnya fardhu kifayah bagi umat islam.
- 4) Menghafal Al-Qur'an karena alasan mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.

¹⁸ AhmadSalim, *CaraMudah Qur'an*, (Jogjakarta: Bening, 2010), 13.

5) Menghafal Al-Qur'an merupakan ciri khas umat Islam.

2. Strategi Meningkatkan Kuantitas Hafalan

Dalam meningkatkan kuantitas hafalan Al-Qur'an seseorang membutuhkan metode-metode khusus yang dianutnya, diantara metode- metode dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Metode Wahdah

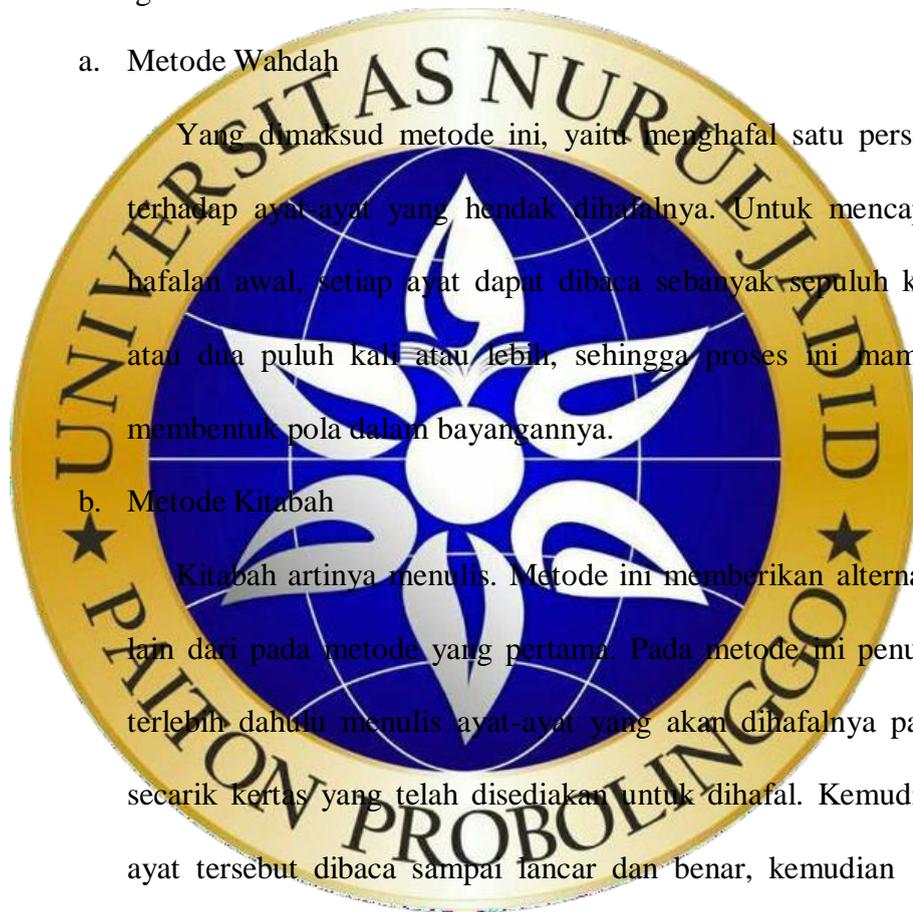
Yang dimaksud metode ini, yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuk dihafal. Kemudian ayat tersebut dibaca sampai lancar dan benar, kemudian dihafalkannya.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud metode ini adalah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan Sangat efektif bagi penghafal yang



mempunyai daya ingat extra, terutama bagi penghafal yang tuna netra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal baca tulis Al-Qur'an. Cara ini bisa mendengar dari guru atau mendengar melalui kaset.

d. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan kitabah. Hanya saja kitabah disini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Prakteknya yaitu setelah menghafal kemudian ayat yang telah dihafal ditulis, sehingga hafalan akan mudah diingat.

e. Metode Jama'

Cara ini dilakukan dengan kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh instruktur. Pertama si instruktur membacakan ayatnya kemudian santri atau siswa menirukannya secara bersama-sama.¹⁹

Ada juga buku lain yang menuliskan kita bisa meningkatkan kuantitas hafalan Al-Qur'an dengan mengikuti metode-metode berikut ini:

1) Bi al-Nadzar

¹⁹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*...63-66.

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.

2) Tahfidz

Yaitu menghafal sedikit demi sedikit Al-Qur'an yang telah dibaca secara berulang-ulang tersebut.

3) Talaqqi

Yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru.

4) Takrir

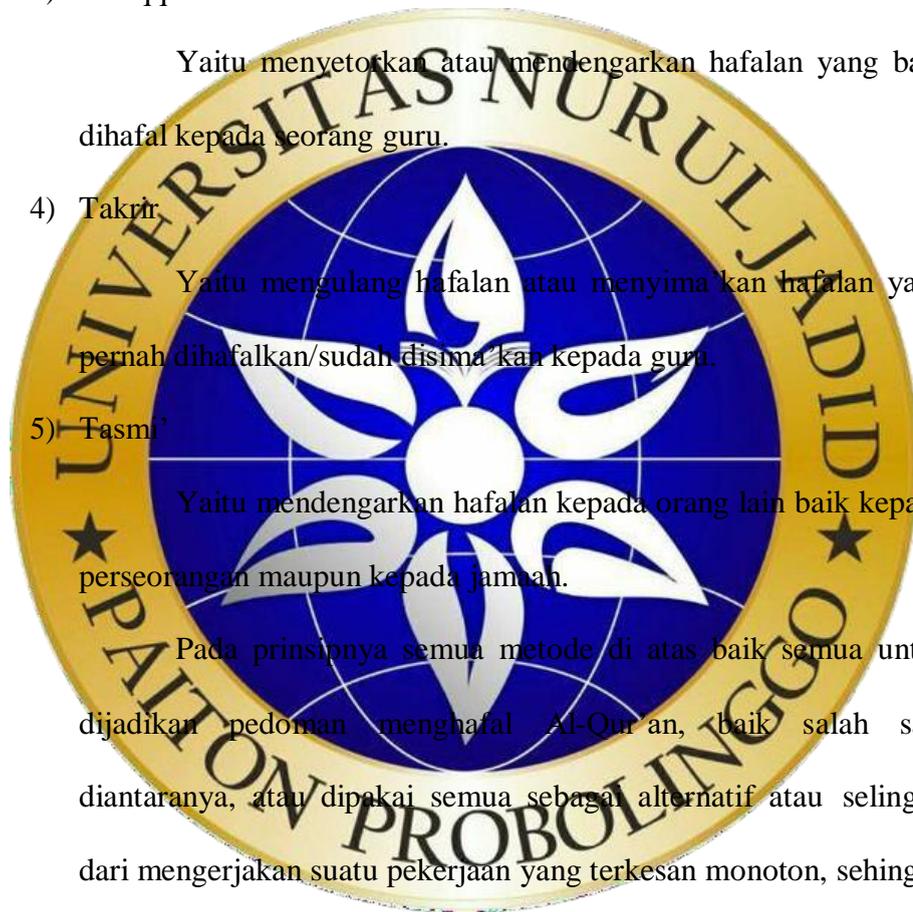
Yaitu mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan/sudah disimak kepada guru.

5) Tasmi'

Yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'an.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik semua untuk dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif atau selingan dari mengerjakan suatu pekerjaan yang terkesan monoton, sehingga dengan demikian akan menghilangkan kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Untuk meningkatkan kuantitas hafalan selain menggunakan metode dalam menghafal seseorang harus mempunyai manajemen waktu dan tempat. Seorang yang menghafal Al-Qur'an harus dapat



memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan memilih tempat yang cocok dan nyaman sesuai suasana hati demi terciptanya konsentrasi dalam menghafal Al-Qur'an. Jangan berkeyakinan bahwa ada waktu yang tidak bisa digunakan untuk menghafal. Setiap saat di waktu malam dan siang adalah waktu yang baik untuk menghafal Al-Qur'an. Tetapi memang waktu-waktu yang mudah untuk kegiatan hafalan, atau lebih baik, bila dilihat dari sisi kejernihan pikiran dan kemampuan otak untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an. Waktu tersebut misalnya: Saat sahur, di pagi hari buta, dan sebelum tidur. Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Al-Qur'an dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁰

- a. Waktu sebelum terbit fajar.
- b. Setelah fajar sehingga terbit matahari.
- c. Setelah bangun dari tidur siang.
- d. Setelah shalat.
- e. Waktu diantara maghrib dan isya'

Disini dapat dilihat, bahwa waktu yang dianggap baik adalah waktu-waktu ketika posisi pikiran tenang dan tidak lelah. Seperti halnya waktu-waktu bangun dari tidur maupun waktu setelah shalat. Namun tidak berarti waktu selain yang tersebut diatas tidak baik untuk menghafal Al-Qur'an. Karena pada kenyataannya kenyamanan dan

²⁰*Ibid*,59-60.

ketepatan dalam memanfaatkan waktu lebih relatif dan bersifat subjektif, sesuai dengan kondisi psikologis penghafal Al-Qur'an yang variatif.

Selain manajemen waktu, memilih situasi dan kondisi suatu tempat menghafal yang paling tepat adalah juga sangat mendukung tercapainya program menghafal Al-Qur'an, karena hal yang kebanyakan dilakukan oleh orang yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an adalah berbaring (tidur-tiduran) sebelum menghafal Al-Qur'an. Setelah mood untuk menghafal, maka langsung mulai menghafal. Setelah waktu berlalu tidak lama, hal yang dilakukan melihat ke atas atap dan memperhatikannya, hingga akhirnya untuk menghafalkan Al-Qur'an. Maka, metode yang paling baik dalam memilih tempat adalah hendaknya duduk di depan dinding yang putih bersih, seakan-akan duduk di bagian masjid yang paling depan dan menghadap dengan pandangan mengarah ke depan. Dan disyaratkan hendaknya tempat menghafal itu jauh dari suara- suara bising, karena suara bising dapat menyusahkan dan menimbulkan efek yang besar pada akal. Dan juga, tempat menghafal hendaknya memiliki ventilasi yang baik karena untuk terjaminnya pergantian udara.²¹ Serta memilih tempat yang tidak terlalu sempit, cukup penerangan, dan tempat yang mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan.

3. Strategi Meningkatkan Kualitas Hafalan

²¹ AmjadQosim,*HafalAl-Qur'andalamSebulan*,(Solo:Qiblatprees,2008), 74-75.

Adapun strategi-strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas dalam menghafal Al-Qur'an²² adalah sebagai berikut:

a. Strategi Pengulangan Ganda

Untuk mencapai tingkat hafalan yang baik, tidak cukup dengan sekali proses hafalan saja. Salah besar apabila seorang menganggap dan mengharap dengan seklisaja menghafal ia akan menjadi seorang yang hafal Al-Qur'an dengan baik dan lancar. Justru pemikiran yang seperti ini adalah pemikiran dan anggapan yang salah besar yang hanya akan menimbulkan kekecewaan jika hafalan yang didapatkan tidak sesuai dengan harapannya.

Rasulullah SAW sendiri telah menyatakan dalam sebuah haditsnya bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri lebih gesit dari pada unta, dan mudah lepas dari pada unta yang sudah diikat dan masih mudah lepas. Untuk menanggulangi masalah seperti ini dan agar hafalan tidak mudah lepas maka diperlukan sistem pengulangan ganda. Misalnya, jika pada waktu pagi hari telah mendapatkan hafalan maka satu muka maka untuk mencapai tingkat kemampuan hafalan yang mantap, perlu pada sore harinya diulang kembali menghafalkannya. Semakin banyak pengulangan maka semakin kuat peletakan hafalan itu dalam ingatannya, lisanpun akan membentuk gerak refleks sehingga

²² Ahsinw Al-Hafidz, *BimbinganPraktisMenghafalAl-Qur'an...*, 67-73.

seolah-olah ia tidak berfikir lagi untuk menghafalkannya, sebagaimana orang memaca surat Al-Fatihah. Karena sudah terlalu sering ia melafalkan surat tersebut maka surat itu sudah menempel di lisannya sehingga mengucapkannya adalah gerak refleksif.

b. Tidak beralih ke ayat berikutnya sebelum benar-benar hafal

Pada dasarnya kecenderungan seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah cepat selesai, atau cepat mendapat sebanyak-banyaknya. Hal ini menyebabkan proses menghafal sendiri itu tidak stabil. Karena kenyataannya antara ayat-ayat Al-Qur'an itu ada ada sebagian yang mudah dihafal, dan ada pula sebagian darinya yang sulit menghafalkannya. Sebagai akibat dari dari kecenderungan yang demikian akan menyebabkan banyak ayat-ayat yang terlewati. Oleh sebab itu, memang dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan kecermatan dan ketelitian dalam mengamati kalimat-kalimat dalam suatu ayat yang hendak dihafalkannya, terutama pada ayat-ayat yang panjang. Yang perlu diingat, jika menghafalkannya dengan banyak ayat yang ditinggalkan atau dilompati, justru akan menjadi beban tambahan dalam proses menghafal. Oleh karena itu, hendaknya penghafal tidak beralih ke ayat selanjutnya sebelum meancarkan ayat yang sedang dihafalkannya walaupun sulit. Biasanya, ayat-ayat yang sulit dihafal akhirnya dapat dikuasai walaupun dengan pengulangan

yang sebanyak-banyaknya, akan memiliki peletakan hafalan yang baik dan kuat. Tentunya karena banyak mengulang.

- c. Menghafal Urutan-urutan ayat yang dihafalkannya dalam satu kesatuan jumlah setelah benar-benar hafal ayatnya

Untuk mempermudah proses ini, maka memakai Al-Qur'an yang memiliki tanda-tanda visual yang cukup membantu dalam proses menghafal Al-Qur'an yaitu setiap Juz terdiri dari sepuluh lembar, pada setiap muka/halaman diawali dengan awal ayat, dan diakhiri dengan akhir ayat. Dengan menggunakan mushaf seperti ini, maka penghafal akan lebih mudah membagi-bagi sejumlah ayat dalam rangka menghafal rangkaian ayat-ayatnya. Sehingga disamping hafal setiap ayatnya juga hafal tertib ayat-ayatnya.

- d. Menggunakan satu jenis Mushaf

Diantara strategi menghafal yang membantu proses menghafal Al-Qur'an ialah menggunakan satu jenis mushaf. Memang tidak ada keharusan menggunakan satu jenis mushaf, mana saja jenis mushaf yang disukai boleh dipilih asal tidak berganti-ganti. Hal ini perlu diperhatikan, karena bergantinya penggunaan satu mushaf kepada mushaf yang lain akan membimblingkan pola hafalan.

Karena seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an sekalipun akan terganggu dan agak kesulitan jika tidak memakai mushaf yang biasa dipakai olehnya ketika proses menghafalkannya.

Untuk itu akan lebih memberikan keuntungan untuk orang yang menghafal Al- Qur'an itu menggunakan satu jenis mushaf saja.

e. Memahami (Pengertian) Ayat-Ayat yang Dihafalnya

Memahami pengertian, kisah atau *Asbabun Nuzul* yang terkandung dalam ayat yang sedang dihafalnya merupakan unsur yang sangat mendukung dalam mempercepat proses menghafal Al-Qur'an. Pemahaman itu sendiri akan lebih memberi arti bila didukung dengan pemahaman terhadap makna kalimat, tata bahasa dan struktur kalimat dalam suatu ayat. Dengan demikian maka penghafal yang menguasai bahasa Arab dan memahami struktur bahasanya akan lebih banyak mendapatkan kemudahan dari pada mereka yang tidak mempunyai bekal penguasaan bahasa Arab sebelumnya. Dan dengan cara seperti ini, maka pengetahuan tentang *ulumul-Qur'an* akan banyak sekali terserap oleh para penghafal ketika dalam proses menghafal Al-Qur'an.

f. Memperhatikan Ayat-ayat yang serupa

Ditinjau dari aspek makna, lafal dan susunan atau struktur bahasanya diantara ayat-ayat dalam Al-Qur'an banyak yang terdapat keserupaan atau kemiripan antara satu dengan yang lainnya.²³ Ada yang benar-benar sama, ada pula yang berbeda dalam dua, atau tiga huruf saja, ada pula yang hanya berbeda

²³*Ibid*, 70-72.

susunan kalimatnya saja. Maka dari itu ketika proses menghafalkan Al-Qur'an sangat perlu untuk diperhatikan dengan teliti.

g. Disetorkan kepada seorang pengampu

Menghafal Al-Qur'an memerlukan adanya bimbingan yang terus menerus dari seorang pengampu, baik untuk menambah setoran hafalan baru, atau untuk takrir, yakni mengulang kembali ayat-ayat yang telah disetorkannya terdahulu. Menghafal Al-Qur'an dengan sistem menyetorkan kepada pengampu akan lebih baik dibanding dengan menghafal sendiri dan juga akan memberikan hasil yang berbeda.

Dalam hal ini, ada dua sistem yang biasa ditempuh dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an yaitu: sistem tradisional Pesantren dan sistem klasikal atau terprogram. Sistem pembinaan tradisional pesantren memiliki kualitas bimbingan yang lebih intensif dengan perhatian dari pembimbing yang lebih besar dibandingkan dengan sistem terprogram yang biasanya dipergunakan dalam sistem pembinaan klasikal. Ini berarti sistem pembinaan menjanjikan lebih banyak pertemuan untuk setoran dan takrir. Demikianlah semestinya dalam pembinaan program menghafal Al-Qur'an.

Sistem setoran untuk tambahan hafalan baru sebaiknya dilakukan setiap hari dengan target satu atau dua muka hafalan baru. Setiap kali setoran diusahakan dengan membaca dua kali setoran sebelumnya.

Tentunya apabila waktu yang tersedia dari pihak pengampu, tersedia secara leluasa. Ini dimaksudkan karena:

a) Agar kesalahan menghafal dapat segera dibenarkan sebelum pengendapan, karena kesalahan menghafal yang telah terlanjur mengendap akan membentuk pola hafalan yang salah dan akan sulit diluruskan.

b) Hafalan yang baru disetorkan akan terulang lagi yang berarti memrlancar dan memperkuat hafalan yang masih baru.

Hafalan yang disetorkan kepada pengampu akan mempunyai nilai yang berbeda dengan hafalan yang tidak disetorkan kepada pengampu. Dengan demikian banyaknya pertemuan dengan pengampu, akan membentuk hafalan yang baik dan kuat.

h. Memelihara hafalan Al-Qur'an

Setelah ayat-ayat dan halaman Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan (khatam), maka hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana cara menjaga hafalan agar terus melekat pada ingatan. Karena meskipun sudah mampu menghafal dari surat Al-Fatihah sampai dengan An-Naas bukan berarti hafalan tersebut sudah dijamin melekat dalam ingatan jika tanpa muroja'ah atau pengulangan-pengulangan dalam hafalan.²⁴

²⁴
BumiAksara,2005),cet,3, 72.

AhsinW,*BimbinganPraktisMenghafalal-Qur'an*,(Jakarta:

Memelihara hafalan Al-Qur'an ini sangat penting dan berat. Salah satu cara dalam menjaga hafalan Al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya dalam sholat, dengan cara tersebut sholat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrojnya. Ada juga banyak cara memelihara hafalan bagi yang belum khatam 30 juz. Strategi di atas juga berfungsi untuk meningkatkan mutu atau kualitas hafalan Al-Qur'an.

